**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan cara melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan organ dalam abdomen yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi, dan perforasi (Sjamsuhidajat, 2012). Laparatomi merupakan salah satu tindakan bedah abdomen yang berisiko 4,46 kali terjadinya komplikasi infeksi pasca operasi dibanding tindakan bedah lainnya (Haryanti, et al, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika, 2013 dalam Hamdayani, 2017).

Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparatomi. Laparatomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti caesarean section sampai membuka selaput perut. Laporan Depkes RI (2007) dalam Rustianawati et. all. (2013) menyatakan laparatomi meningkat dari 162 pada tahun 2005 menjadi 983 kasus pada tahun 2006 dan 1.281 kasus pada tahun 2007. Hal ini akan berdampak pada terjadinya komplikasi pada pasien post operasi laparatomi. Komplikasi yang sering ditemukan pada pasien post operasi laparatomi berupa ventilasi paru tidak adekuat, gangguan kardiovaskuler (hipertensi, aritmia jantung), gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, dan gangguan rasa nyaman dan kecelakaan. Post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Depkes, 2010 dalam Rustianawati et. all. 2013).

1

Dalam rangka membantu mencegah terjadinya komplikasi, maka pentingnya dilakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini yaitu proses aktivitas yang dilakukan post pembedahan dimulai dari latihan ringan di tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari atas tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan ke luar kamar (Smeltzer, 2002). Mobilisasi merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan oleh individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berupa peregerakkan sendi, sikap, gaya berjalan, latihan maupun kemampuan aktivitas (Perry&Potter, 2006). Pelaksanaan mobilisasi dini secara bertahap membantu penyembuhan pasien, menurut Siregar (2009) dalam Ratmiwasi et. all. (2017), mobilisasi yang dilakukan segera mungkin dapat mempercepat proses pemulihan kondisi tubuh. Tujuan dilakukan mobilisasi dini diharapkan memperbaiki aliran darah sehingga tidak akan terjadi penurunan curah jantung yang terlihat dari tekanan darah (Perry&Potter, 2006)**.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, (2013)dengan judul “Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap keberhasilan penyembuhan luka pada pasien pasca operasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” didapatkanhasil (60%) dengan luka operasi masih belum kering dan (40%) dengan kondisi luka yang sudah kering. (38%) melakukan mobilisasi dini sesuai dengan anjuran perawat dan(62%) tidak melakukan mobilisasi sesuai dengan anjuran perawat.

Berdasarkan penelitianyang dilakukan oleh Sundari, 2014 dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Mobilisasi Dini Terhadap Pengetahuan tentang Mobilisasi Dini Ibu Post Operasi Sectio Caesarea (SC) di RS PKU Muhammadiyah” mendapatkan hasil diperoleh jumlah ibu bersalin secara Sectio Caesarea pada tahun 2013 terdapat 264, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu 247.

Pendidikan kesehatan (*health teaching*) merupakan bentuk kegiatan dan pelayanan keperawatan yang dilakukan di rumah sakit ataupun diluar rumah sakit (non klinik) yang dapat dilakukan ditempat ibadah, pusat kesehatan ibu dan anak, tempat layanan publik, tempat penampungan, organisasi masyarakat, organisasi pemeliharaan kesehatan (asuransi), sekolah, panti lanjut usia (werda), dan unit kesehatan bergerak (mobile). Pendidikan kesehatan pada dasarnya meningkatkan derajat kesehatan (kesejahteraaan) dan menurunkan ketergantungan serta memberikan kesempatan pada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mempertahankan keadaan sehat yang optimal. Pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi yang penting adalah menciptakan kegiatan yang dapat memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi (Nursalam, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahawa peneliti mengambil judul “ Pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi laparatomi “.

* 1. **Rumusan Masalah**

“Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi?”.

* 1. **Tujuan Penelitian**
     1. **Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi.

* + 1. **Tujuan Khusus** 
       1. Mengidentifikasi kemampuan mobilisasi dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien post operasi laparatomi.
       2. Mengidentifikasi kemampuan mobilisasi dini sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien post operasi laparatomi.
       3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasidini pada pasien post operasi laparatomi.
  1. **Manfaat Penelitian**
     1. **Secara Teoritis**

Dengan diberikan pendidikan kesehatan mobilisasi dini tentang kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi laparatomi didapatkan pasien dapat melakukan mobilisasi dengan baik dan benar sesuai dengan pendidikan kesehatan.

* + 1. **Secara Praktis** 
       1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pendidikan keperawatan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi laparatomi.

* + - 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu atau bahan rerferensi mengenai penelitian pengaruh pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi laparatomi.

* + - 1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai masukan kepada Rumah Sakit untuk meningkatkan layanan tentang pendidikan kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi pada pasien post operasi laparatomi.